

# Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMKN 7 Ende

<sup>1a</sup>Marianus Oktavianus Wega, <sup>1b</sup>Ma Clara Yureka W I, <sup>1c</sup>Marthen Preskapu Wela,  
<sup>1d</sup>Yosefiana Ecik Fitrasari, <sup>1e</sup>Vinsensius Leonardus  
<sup>1a-e</sup>Stikes St Elisabeth Keuskupan Maumere

Korespondensi: Korespondensi: [rev.marthonwega@gmail.com](mailto:rev.marthonwega@gmail.com)

**Abstrak:** Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi perilaku serta kebutuhan informasinya, khususnya dalam hal kesehatan reproduksi. Di SMKN 7 Ende, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi, yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko dan infeksi menular seksual. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi melalui penyuluhan edukatif. Metode pelaksanaan meliputi pre-test, penyampaian materi dengan media leaflet dan presentasi, sesi tanya jawab, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep kesehatan reproduksi, pubertas, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Partisipasi siswa sangat aktif, dan terjadi peningkatan hasil post-test dibandingkan pre-test. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan tenaga kesehatan lokal. Edukasi kesehatan reproduksi di sekolah terbukti efektif sebagai strategi preventif jangka panjang dalam membangun kesadaran remaja terhadap tubuh dan fungsi reproduksi mereka secara sehat. Diharapkan program seperti ini dapat dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan instansi kesehatan dan pendidikan

**Kata Kunci:** Remaja, Kesehatan Reproduksi, Edukasi Kesehatan, Sekolah, Penyuluhan

**Abstract:** Adolescents undergo various biological, psychological, and social changes that affect their behavior and information needs, especially regarding reproductive health. At SMKN 7 Ende, many students lacked adequate understanding of reproductive health, increasing their risk of engaging in risky sexual behavior and contracting sexually transmitted infections. This community service activity aimed to improve students' knowledge of reproductive health through structured educational counseling. The intervention method included a pre-test, educational material presentation using leaflets and slides, discussion sessions, and a post-test. The results showed improved student understanding of reproductive health concepts, puberty, and how to maintain reproductive hygiene. Student participation was enthusiastic, with post-test scores improving significantly compared to pre-test. The activity was also supported by school authorities and local health workers. School-based reproductive health education proved effective as a long-term preventive strategy for building youth awareness about their bodies and reproductive functions. It is expected that such programs can be implemented regularly and sustainably through collaboration between health and educational institutions.

**Keywords:** Adolescents, Reproductive Health, Health Education, Schools, Counseling

## PENDAHULUAN

Seorang remaja berada pada fase kehidupan yang penuh dinamika, karena mereka tengah menjalani proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, terjadi banyak perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial yang menuntut adaptasi dan pemahaman baru, khususnya terkait Kesehatan reproduksi. Perubahan yang terjadi secara biologis seperti datang menstruasi bagi remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra sering menimbulkan kebingungan bagi mereka, terutama jika diiringi informasi yang benar. Sayangnya banyak remaja masih kurang banyak mendapat penjelasan yang tepat dari orang tua dan pihak sekolah. Akibatnya mereka banyak mencari

tahu lewat media social atau teman sebagai sumber informasinya yang belum tentu dapat dipastikan kebenarannya.

Kesehatan reproduksi remaja tidak hanya berkaitan dengan organ fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi mental, emosional, dan sosial. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Ini mencakup kemampuan seseorang untuk menikmati kehidupan seksual yang aman, memuaskan, dan bebas dari paksaan, diskriminasi, serta kekerasan<sup>1</sup>. Oleh karena itu, pendidikan kespro (kesehatan reproduksi) sejak usia sekolah menjadi penting dalam mencegah berbagai permasalahan anak dan remaja seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), bahkan kekerasan seksual<sup>2</sup>.

Data nasional menunjukkan bahwa kehamilan remaja di Indonesia terus menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2022, sebanyak 20,4% kehamilan terjadi pada remaja usia 15–19 tahun<sup>3</sup>. Ini menunjukkan urgensi peningkatan literasi kespro di kalangan remaja, termasuk di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur yang secara geografis dan sosial memiliki tantangan tersendiri dalam penyediaan layanan kesehatan dan edukasi.

Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif terkait kesehatan reproduksi. Sebagai lembaga formal, sekolah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter, etika, dan perilaku hidup sehat. Melalui pendekatan kurikulum yang integratif, pendidikan kespro dapat dimasukkan dalam mata pelajaran seperti Biologi, Pendidikan Jasmani, atau Bimbingan Konseling. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan edukasi kespro masih mengalami berbagai hambatan, seperti tabu budaya, kurangnya pelatihan guru dalam menyampaikan materi yang sensitif, serta keterbatasan media ajar yang sesuai dengan usia remaja. Menurut Nurul Eko,dkk, keberhasilan pendidikan kesehatan sangat tergantung pada pendekatan komunikasi yang efektif, metode yang sesuai, dan partisipasi aktif peserta didik<sup>4</sup>.

Di SMKN 7 Ende, Kabupaten Ende, kondisi serupa juga terjadi. Para siswa yang sebagian besar berusia antara 14–17 tahun umumnya belum mendapatkan pemahaman memadai mengenai kespro. Mereka tengah berada pada tahap pubertas, yang ditandai dengan perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Namun demikian, sebagian besar dari mereka belum mampu mengelola perubahan tersebut dengan baik karena keterbatasan informasi. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa justru merasa malu atau tabu membicarakan isu-isu kespro, sehingga enggan bertanya bahkan saat mengalami gejala yang mengkhawatirkan. Dalam kondisi ini, kehadiran intervensi edukatif dari pihak luar, seperti perguruan tinggi atau institusi kesehatan, menjadi salah satu alternatif strategis.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere menjadi bentuk intervensi berbasis edukasi yang tepat. Penyuluhan yang diberikan menggunakan pendekatan partisipatif dan disesuaikan dengan karakteristik usia serta lingkungan sosial siswa. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta media visual seperti leaflet dan presentasi PowerPoint. Pendekatan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif terhadap kesehatan reproduksi.

Dalam penyuluhan ini, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan secara terbuka, mendiskusikan pengalaman mereka, serta melakukan pre-test dan post-test sebagai bentuk evaluasi pengetahuan. Hasil awal menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap definisi kespro, masa pubertas, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Intervensi ini membuktikan

bahwa penyuluhan singkat sekalipun dapat memberikan dampak signifikan jika dilaksanakan secara tepat sasaran dan dengan pendekatan yang sesuai.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh peran aktif guru, kepala sekolah, serta tenaga kesehatan dari puskesmas dan kader desa yang turut memberikan dukungan moral dan logistik. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi bukti bahwa isu kesehatan reproduksi remaja adalah tanggung jawab bersama yang tidak dapat dibebankan hanya pada satu institusi. Menurut penelitian oleh Firdha Rahma et al. (2023), pendekatan multisektoral dalam edukasi kesehatan terbukti lebih efektif dalam menjangkau kelompok rentan seperti remaja di daerah terpencil<sup>5</sup>. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini menjadi penting untuk menjaga dampak yang telah dicapai.

Secara keseluruhan, kesehatan reproduksi remaja merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan menyeluruh dan berkelanjutan. Penyuluhan berbasis sekolah, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan, terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif. Untuk itu pada kegiatan PKM ini dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu menjaga kesehatan diri, mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari perilaku berisiko.

## METODE

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa/i SMKN 7 Ende yang mayoritas berada pada rentang usia remaja (14–17 tahun). Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, serta tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Moni, diperoleh gambaran bahwa pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi masih terbatas. Informasi mengenai pubertas, fungsi organ reproduksi, serta risiko hubungan seksual pranikah lebih banyak diperoleh dari teman sebaya atau media sosial, bukan dari sumber ilmiah yang kredibel. Selain itu, beberapa siswa merasa tabu untuk membahas isu-isu terkait seksualitas, sehingga tidak terbuka ketika mengalami perubahan fisik atau psikologis.

Kondisi sosial ekonomi sebagian besar siswa tergolong menengah ke bawah, dan berasal dari keluarga petani di wilayah pedesaan dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Pihak sekolah juga mengakui belum pernah mengadakan penyuluhan kesehatan reproduksi secara khusus. Hal ini menegaskan bahwa kurangnya literasi kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan infeksi menular seksual di kalangan remaja.

Hasil diskusi tim pengabdian dengan mitra (pihak sekolah, puskesmas, dan pemerintah desa) menghasilkan rumusan permasalahan prioritas serta solusi intervensi yang dapat dilakukan.

Tabel 1. Permasalahan Mitra

| No | Permasalahan                                              | Uraian                                                                                              |
|----|-----------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi | Melakukan penyuluhan interaktif dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan media visual (PPT, leaflet) |

|    |                                                                         |                                                                                                               |
|----|-------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Tidak adanya program edukasi kespro secara rutin di sekolah             | Membangun kolaborasi dengan guru BK dan puskesmas untuk integrasi penyuluhan kespro secara berkala            |
| 3. | Sumber informasi siswa masih dominan dari teman sebaya dan media sosial | Memberikan materi yang valid berbasis evidence(bukti) dan menyesuaikan dengan usia serta konteks budaya lokal |
| 4. | Keterbatasan tenaga edukatif di sekolah terkait isu kespro              | Melibatkan kader sebagai agen edukasi dan fasilitator dalam membangun literasi kespro remaja.                 |

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 7 Mei 2025 di SMKN 7 Ende dengan pendekatan edukatif partisipatif. Kegiatan diawali dengan survei lapangan dan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan puskesmas guna mendukung kelancaran program. Penyuluhan dilaksanakan secara interaktif di ruang kelas, diawali dengan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa. Materi disampaikan oleh tim mahasiswa menggunakan media PowerPoint dan leaflet, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab dan post-test untuk mengevaluasi pemahaman siswa.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test serta mengamati partisipasi aktif dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Sebagai tindak lanjut, tim menyampaikan rekomendasi agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan menyerahkan media edukatif kepada guru BK untuk digunakan dalam pembinaan siswa.

Kegiatan diakhiri dengan serah terima materi edukatif dan penutupan secara simbolis. Tim juga melakukan monitoring pasca kegiatan serta membuka ruang pendampingan lanjutan. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan dan dipublikasikan melalui media massa untuk menyebarluaskan dampak kegiatan secara lebih luas.

Peran masing-masing anggota tim

Tabel 2. Peran Tim dalam Tahapan Kegiatan

| No | Tahapan Dan Peran Masing-Masing Anggota Tim                                                                                                                                                              |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ketua pelaksana: Menyusun proposal, mengatur koordinasi dengan mitra (sekolah dan puskesmas), memimpin pelaksanaan kegiatan dan evaluasi akhir, serta bertanggung jawab terhadap laporan luaran kegiatan |
| 2. | Anggota 1: Menyiapkan materi penyuluhan, menyampaikan materi saat kegiatan, serta menjadi moderator diskusi dan tanya jawab.                                                                             |

3. Anggota 2: Bertanggung jawab atas dokumentasi (foto, notulen), pengelolaan logistik, dan distribusi leaflet selama kegiatan..
4. Mahasiswa: Membantu fasilitasi teknis saat penyuluhan, mengarahkan peserta, menyusun daftar hadir, membantu distribusi kuisioner dan evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2025 di SMKN 7 Ende, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WITA hingga selesai, bertempat di ruang kelas utama yang difasilitasi oleh pihak sekolah. Peserta penyuluhan terdiri atas 36 siswa/siswi dari kelas X dan XI

Materi yang disampaikan mencakup:

1. Definisi remaja dan kesehatan reproduksi
2. Perubahan fisik dan psikologis selama masa pubertas
3. Perilaku seksual yang sehat dan risiko perilaku berisiko
4. Strategi menjaga kesehatan reproduksi

Penyuluhan diawali dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang kesehatan reproduksi. Kemudian, dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, presentasi PowerPoint, pembagian leaflet edukatif, serta diskusi kelompok dan tanya jawab. Setelah penyampaian materi, siswa mengikuti post-test yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan.

Tabel 3. Capaian Hasil Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

| No | Pertanyaan                                                     | Jawaban Pre test (%) | Jawaban Post Test (%) |
|----|----------------------------------------------------------------|----------------------|-----------------------|
| 1  | Apa yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi?                 | 19 %                 | 78%                   |
| 2  | Apa yang dimaksud masa pubertas dan ciri-cirinya?              | 28%                  | 86%                   |
| 3  | Apa yang dimaksud dengan infeksi menular seksual?              | 14%                  | 74%                   |
| 4  | Kapan perubahan fisik remaja biasanya mulai terjadi?           | 33%                  | 99%                   |
| 5  | Bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi? | 22%                  | 81%                   |

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang rendah terhadap topik-topik dasar kesehatan reproduksi. Namun, terjadi peningkatan signifikan setelah penyuluhan, yang mencerminkan efektivitas metode penyampaian serta relevansi materi yang diberikan. Selain data kuantitatif, observasi selama penyuluhan juga mencatat tingginya partisipasi siswa. Lebih dari 80% siswa aktif bertanya atau memberikan tanggapan selama sesi diskusi. Mereka tampak lebih percaya diri dalam membicarakan isu-isu kespro setelah mendapatkan penjelasan yang terbuka dan ilmiah. Penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SMKN 7 Ende berhasil menjangkau 36 siswa/i dari kelas X dan XI yang berusia 14–17 tahun. Kegiatan ini dimulai dengan pre-test yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap isu-isu dasar seperti definisi kesehatan reproduksi,

perubahan pubertas, dan cara menjaga kebersihan organ intim masih sangat terbatas. Hal ini tergambarkan dari rendahnya persentase jawaban benar pada pre-test, seperti hanya 19% siswa yang mampu menjelaskan pengertian kesehatan reproduksi secara tepat. Namun, setelah sesi penyuluhan interaktif yang disampaikan dengan metode ceramah, diskusi, dan media leaflet, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil post-test. Jawaban benar untuk pertanyaan yang sama meningkat menjadi 78%. Selain peningkatan kuantitatif, observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan bahkan menyampaikan pengalaman pribadi terkait pubertas.

Keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa penyuluhan singkat namun sistematis mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap kesehatan reproduksi. Ini sejalan dengan temuan Anisa dkk yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan di sekolah mampu meningkatkan literasi kesehatan jika dikemas dengan pendekatan partisipatif<sup>6</sup>. Di SMKN 7 Ende, siswa yang awalnya pasif menjadi lebih terbuka setelah mendapat informasi yang relevan, disampaikan dengan cara yang sesuai dengan usia dan konteks budaya lokal. Pendekatan komunikasi yang empatik dan bahasa yang tidak menghakimi menjadi kunci keberhasilan penyuluhan.

Remaja berada dalam masa perkembangan yang kompleks, di mana perubahan fisik, hormonal, serta tekanan sosial memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Tanpa pendidikan yang memadai, remaja berisiko mengambil keputusan yang merugikan kesehatan jangka panjang mereka. Penelitian Meitasari menyebutkan bahwa di banyak daerah di Indonesia, 60% remaja memperoleh informasi seksual pertama kali dari teman sebaya atau media sosial<sup>7</sup>. Sumber ini seringkali tidak akurat, bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, intervensi berbasis sekolah menjadi sangat penting, karena sekolah adalah institusi yang terstruktur dan memiliki otoritas dalam membentuk perilaku siswa.

Di konteks lokal seperti SMKN 7 Ende yang terletak di pedesaan NTT, tantangan edukasi kespro sangat khas. Budaya masyarakat yang masih menganggap tabu isu seksualitas membuat siswa enggan bertanya atau mendiskusikan perubahan tubuh yang mereka alami. Sebagian siswa bahkan mengakui bahwa mereka merasa malu membicarakan menstruasi atau mimpi basah, meskipun hal itu terjadi pada mereka. Fenomena ini juga dilaporkan oleh Clara dkk (2024) yang menemukan bahwa nilai-nilai konservatif di masyarakat dapat menjadi hambatan dalam penyampaian pendidikan seksual di kalangan remaja. Untuk itu, kehadiran pihak luar seperti pihak dari sekolah kesehatan menjadi jembatan yang efektif, karena mereka dianggap lebih netral dan tidak "menghakimi" siswa<sup>8</sup>. Pihak sekolah juga diharapkan dapat membantu dalam memfasilitasi kegiatan yang berhubungan dengan edukasi Kesehatan reproduksi remaja. Seperti yang disampaikan dalam tulisan Kurnia dkk ada beberapa program yang dapat dilakukan pihak sekolah bekerja sama dengan puskesmas salah satunya Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)<sup>9</sup>.

Peran tim pengabdian dalam kegiatan ini sangat sentral, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan. Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan siswa dengan pendekatan ilmiah namun tetap komunikatif. Mereka juga memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini juga turut memengaruhi keberhasilan program. Penggunaan media PowerPoint dengan gambar visual, pembagian leaflet, serta tanya jawab terbuka membuat materi lebih mudah dipahami. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Riska et al., yang menyatakan bahwa metode pendidikan berbasis partisipatif meningkatkan daya serap informasi hingga dua kali lipat dibandingkan metode ceramah konvensional<sup>10</sup>. Di kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku diskusi, penanya, dan bahkan penyumbang pengalaman pribadi.

Dampak edukasi ini tidak hanya berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga tercermin pada perubahan sikap. Beberapa siswa menyampaikan niat untuk mulai menjaga kebersihan organ intim secara teratur, seperti mengganti pembalut tiga kali sehari saat menstruasi, atau mencuci alat kelamin setelah mimpi basah. Perubahan sikap ini penting karena merupakan indikator awal dari transformasi perilaku. Keni Novanto et al. (2022) menyebutkan bahwa pengetahuan tanpa perubahan sikap tidak akan efektif dalam membentuk perilaku sehat jangka panjang<sup>11</sup>. Oleh karena itu, penyuluhan yang menyentuh aspek emosional dan sosial remaja cenderung lebih berdampak. Selain itu, menurut Sarwin dan Nurfaini pentingnya edukasi pada remaja membawa pengaruh penting pada sikap mereka terhadap seksual pranikah<sup>12</sup>.

Pentingnya pendidikan kespro juga terlihat dari risiko yang dihadapi remaja jika tidak mendapat informasi yang benar. Data BKKBN menunjukkan bahwa kehamilan usia 15–19 tahun masih tinggi di Indonesia, mencapai 20,4% pada 2018<sup>3</sup>. Hal ini diperburuk oleh meningkatnya kasus HIV/AIDS di kelompok usia muda. Di Provinsi NTT sendiri, tercatat 46,67% kasus HIV hingga tahun 2024, sebagian besar pada usia produktif<sup>13</sup>. Data ini memperkuat urgensi penyuluhan seperti yang dilakukan dalam kegiatan ini sebagai upaya preventif yang berbasis komunitas.

Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan puskesmas, yang membuka ruang kolaborasi jangka panjang. Pihak guru menyatakan bahwa mereka siap mengintegrasikan materi kespro dalam kegiatan Bimbingan Konseling dan meminta dukungan bahan ajar dari tim pengabdian. Ini merupakan langkah penting untuk keberlanjutan program. Seperti dikemukakan oleh Katarina dan Elizabeth, keberhasilan edukasi kespro tidak cukup dengan satu kali penyuluhan, tetapi membutuhkan program berkelanjutan yang melibatkan guru, tenaga kesehatan, dan orang tua<sup>14</sup>.

Namun, tidak semua berjalan tanpa hambatan. Tantangan teknis seperti keterlambatan siswa karena hujan, keterbatasan leaflet, dan keterbatasan waktu diskusi menjadi catatan penting untuk evaluasi. Meski demikian, semangat siswa dan dukungan pihak sekolah mampu mengatasi kendala tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme komunitas dapat menjadi faktor penunjang utama keberhasilan program. Keterlibatan pihak sekolah juga merupakan indikasi bahwa penyuluhan tidak hanya sekadar acara seremonial, tetapi menjadi bagian dari kebutuhan nyata siswa<sup>15</sup>.

Kontribusi kegiatan ini terhadap pencegahan risiko kespro pada remaja sangat jelas. Dengan meningkatnya pemahaman tentang organ reproduksi, pubertas, dan cara menjaga kebersihannya, remaja lebih mampu mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga bahwa pendidikan kespro berbasis sekolah mampu menurunkan intensi perilaku seksual berisiko hingga 40%<sup>2</sup>. Selain itu, meningkatnya keberanian siswa untuk bertanya dan berdiskusi menunjukkan adanya perubahan norma komunikasi yang lebih terbuka.

Sebagai refleksi akhir, kegiatan pengabdian ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam menjawab kebutuhan masyarakat melalui pendekatan edukatif. Mahasiswa bukan hanya agen perubahan, tetapi juga mediator sosial yang mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan di masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, puskesmas, dan institusi pendidikan tinggi menjadi kunci keberlanjutan program seperti ini. Kegiatan seperti pelatihan bagi guru, penyediaan media ajar kespro, serta integrasi program dalam kalender akademik sekolah menjadi langkah konkret yang dapat diupayakan.

Dengan demikian, penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan di SMKN 7 Ende menjadi contoh nyata bahwa intervensi edukatif yang sederhana namun sistematis dapat membawa perubahan

yang signifikan, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun kesiapan remaja menghadapi perubahan tubuh dan kehidupannya secara lebih sehat dan bertanggung jawab.



*Gambar 1. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas X dan XI di SMKN 7 Ende*

## KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi di SMKN 7 Ende menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap isu kesehatan reproduksi. Hasil evaluasi pre-test dan post-test membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terkait definisi kesehatan reproduksi, pubertas, infeksi menular seksual, dan cara menjaga kebersihan organ intim. Selain itu, partisipasi aktif siswa selama sesi diskusi dan tanya jawab menunjukkan bahwa pendekatan yang terbuka, komunikatif, dan non-dogmatis mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan inklusif.

Peran mahasiswa dalam penyuluhan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara siswa dan tenaga pendidik. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi lintas sektor antara institusi pendidikan tinggi, sekolah, dan fasilitas kesehatan lokal sebagai bentuk implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ke depan, program penyuluhan serupa perlu dilakukan secara rutin dan terstruktur, serta diintegrasikan dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sekolah. Dukungan dari guru, puskesmas, dan orang tua sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang ramah remaja, di mana informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat diakses dengan mudah dan tanpa stigma. Dengan cara ini, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan dirinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis selaku pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKES St. Elisabeth Keuskupan Maumere yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi penuh sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada pimpinan dan guru SMKN 7 Ende yang telah membuka ruang kerja sama dan memberikan kepercayaan kepada tim pengabdian untuk menyampaikan penyuluhan kepada para siswa. Terima kasih kepada Kepala Puskesmas Moni beserta tenaga kesehatan Desa Detuena yang turut

berperan dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan serta memberikan masukan yang konstruktif untuk kelanjutan program edukasi kesehatan reproduksi remaja di wilayah tersebut.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada mahasiswa program studi D3 Keperawatan yang telah menunjukkan dedikasi tinggi selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan materi, pelaksanaan penyuluhan, hingga proses evaluasi, telah memperkuat dampak edukatif kegiatan dan mencerminkan sinergi yang baik antara dosen dan mahasiswa dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga kerja sama ini menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya yang lebih luas, terarah, dan berkelanjutan demi kemajuan masyarakat dan penguatan peran institusi pendidikan tinggi dalam pembangunan kesehatan komunitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO (World Health Organization). Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!) - First edition [Internet]. World Health Organization. 2017. 255 p. Available from: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/255415/9789241512343-eng.pdf?sequence=1>
2. Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak P dan O. Buku Saku Sistem Perlindungan Anak [Internet]. Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga. Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga; 2022. 1–77 p. Available from: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRAT\\_EGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRAT_EGI_MELESTARI)
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Profil Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesi. Jakarta. BKKBN; 2018. 1–82 p.
4. Widiyastuti NE, Pragastiwi EA dkk. Promosi dan Pendidikan Kesehatan. Banten: SADA KURNIA PUSTAKA; 2022. 1–55 p.
5. Nurbadlina FR, Shaluhiah Z, Suryoputro A. Kolaborasi Lintas Sektor Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2021;12(2):334–43.
6. Hartati D, Emilia O, Wuri Astuti A. Perbedaan pengaruh comprehensive sexuality education terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpakaian pada remaja laki-laki dan perempuan. *J Kebidanan Indones*. 2025;16(1):85.
7. Meitasari. Perilaku Seksual Remaja Pengguna Smartphone (Studi Kasus Di Ma Raudlatul Hidayah. *J Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* [Internet]. 2017;3(1):1–5. Available from: <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
8. Pio Tae CD, Ika H, Lobho KET, Mnanu MI. Pandangan Masyarakat Tani Tentang Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini : Studi Fenomenologi. *Kesehat Tambusai*. 2024;5(3):6230–8.
9. Sari KIP a. KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR) [Internet]. MEDIA SAINS INDONESIA. BANDUNG: MEDIA SAINS INDONESIA; 2020. 1–27 p. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
10. Candrawati RD;et. a. Promosi Dan Perilaku Kesehatan. *Jurnal Skripsi*. 2023. 33 p.
11. Keni Novanto Mira Higa, Ribka Limbu, Tadeus A. L. Regaletha. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Bullying Siswa SMP Negeri 5 Kota Kupang. *SEHATMAS J Ilm Kesehat Masy*. 2024;3(1):1–12.
12. Mahmud S, Nurafriani, Darmawan S. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seksual pranikah. *JIMPK J Ilm Mhs Penelit Keperawatan*. 2023;3(5):12–7.

13. Kemenkes RI. Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan IV Tahun 2024 [Internet]. Vol. 913, Kemenkes RI. 2024. p. 1–15. Available from: [https://siha.kemkes.go.id/portal/files\\_upload/Laporan\\_TW\\_3\\_2022.pdf](https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_3_2022.pdf)
14. Auria K, Yusuf ECJ, Ahmad M. Strategi Layanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja : Literature Review Reproductive Health Service Strategies in Adolescents : A Literature Review. *Faletehan Heal J.* 2022;9(1):20–36.
15. Wangsa PGH, Adi Pratama Putra P, Ida Kurniawati. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMKN 1 Kintamani. *Warmadewa Minesterium Med J.* 2025;4(2):155–9.